

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Analisis

Dalam penelitian, digunakan suatu metode untuk mengamati sesuatu secara detail, metode tersebut disebut analisis. Analisis merupakan kegiatan yang berupa mengamati, menyelidiki, memahami, menelaah, atau menguraikan sesuatu untuk memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai suatu hal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia analisis adalah penyelidikan terhadap peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi. Menurut (Moleong, 2017) menyatakan bahwa analisis adalah proses mengurutkan data, mengorganisasikan data ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Dalam penelitian, proses mengurutkan data yaitu menempatkan data dari yang terpenting untuk digunakan dalam penelitian, hal tersebut dilakukan agar bisa lebih mendetail dalam menarik kesimpulan. Satori & Komariah (2017) menyatakan analisis merupakan usaha untuk menguraikan suatu masalah menjadi bagian-bagian sehingga sesuatu yang diuraikan tersebut tampak lebih jelas dan lebih dimengerti. Kegiatan analisis merupakan suatu usaha dalam menguraikan suatu permasalahan, peristiwa, dan kegiatan yang terjadi di lapangan. Hal tersebut ditujukan untuk mengetahui mengapa peristiwa atau permasalahan tersebut bisa terjadi sehingga dapat memperoleh suatu kesimpulan dengan menguraikan permasalahan menjadi bagian terkecil atau suatu susunan yang diuraikan sehingga tampak jelas dan mudah dipahami dan dimengerti maknanya dengan baik.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis adalah proses yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan jelas mengenai suatu peristiwa, masalah, atau data dengan cara menyelidiki dan menguraikan informasi atau data menjadi komponen-komponen kecil yang lebih terstruktur untuk membantu dalam penarikan kesimpulan yang lebih tepat dan mendetail. Adapun analisis pada penelitian ini adalah menganalisis kemampuan berpikir logis matematis ditinjau dari gaya belajar Kolb.

2.1.2 Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Masalah dapat diartikan sebagai kesenjangan antara harapan yang ingin dicapai dan kenyataan yang terjadi, sehingga kesenjangan tersebut perlu diatasi. Upaya untuk mengatasi kesenjangan ini disebut proses pemecahan masalah. Dalam konteks matematika, suatu pertanyaan tidak dapat dianggap sebagai masalah jika penyelesaiannya tidak memerlukan tantangan atau, dengan kata lain, bisa diselesaikan menggunakan prosedur rutin. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Lencher (dalam Zebua, 2022) bahwa masalah pada matematika merupakan soal yang dalam strategi penyelesaiannya tidak bisa langsung terlihat secara jelas sehingga memerlukan keterampilan pengetahuan dan pemahaman yang telah dipelajari sebelumnya untuk dapat menyelesaikannya. Dengan menghadapi soal matematika, peserta didik akan berusaha untuk memecahkan masalah dengan menggunakan seluruh skema (pengetahuan) yang ada dalam dirinya (Aliah, 2020). Ketika dihadapkan dengan soal matematika, peserta didik akan terdorong untuk menggunakan seluruh pengetahuan yang mereka miliki untuk mencari solusi. Dengan memanfaatkan pengalaman, konsep, dan strategi yang ada dalam diri mereka, peserta didik akan berusaha memahami masalah dan menerapkan pendekatan yang sesuai untuk menyelesaikannya.

Kemampuan pemecahan masalah matematis menuntut seseorang dalam memanfaatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang dimilikinya dalam menentukan cara atau solusi untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniawan *et al.*, (2019) kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan persoalan matematik dengan adanya dasar pengetahuan dalam proses memecahkan masalah yang sifatnya kompleks atau rumit sehingga dapat meningkatkan kemampuan intelektual seseorang. Kemampuan pemecahan masalah matematis mengacu pada keterampilan seseorang dalam menyelesaikan persoalan matematika dengan memanfaatkan pengetahuan dasar yang dimilikinya. Proses ini melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep matematis dan penerapannya dalam situasi yang rumit dan kompleks. Dengan menggunakan pengetahuan yang sudah ada, seseorang dapat

mengidentifikasi masalah, merumuskan strategi yang tepat, serta mengevaluasi dan memilih solusi yang paling efektif.

Sementara itu, Allo *et al.*, (2019) menyatakan bahwa Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah dalam pekerjaan atau soal yang diberikan dengan cara yang matematis. Dengan kata lain, Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan kemampuan seorang siswa untuk menyelesaikan masalah matematika dengan mengidentifikasi informasi yang sudah tersedia untuk menentukan rumus atau strategi yang tepat guna menemukan solusi. Layali & Masri (2020) menyatakan bahwa Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan proses mental tingkat tinggi dan memerlukan proses berpikir yang lebih kompleks. Dimana dengan belajar pemecahan masalah dalam proses pembelajaran, akan memungkinkan siswa berfikir lebih kritis dalam menyelidiki masalah, sehingga menjadikan siswa lebih baik dalam menanggapi dan menyelesaikan suatu permasalahan. Kemudian siswa dapat menerapkan kemampuan pemecahan masalah matematis ini dalam menyelesaikan masalah dalam pembelajaran matematika, pembelajaran lain, maupun dalam menyelesaikan masalah di kehidupan sehari-hari.

Latifah dan Afriansyah (2021) menjelaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan kemampuan peserta didik untuk menemukan solusi dalam tujuan yang memerlukan kesiapan, pengetahuan, kreativitas dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kemampuan pemecahan masalah matematis dapat dikatakan suatu kemampuan pemecahan peserta didik untuk menemukan penyelesaian dalam permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan permasalahan matematis. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis, peserta didik harus dihadapkan dengan permasalahan matematika (soal matematika). Dengan soal matematika peserta didik akan berusaha untuk memecahkan masalah dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang ada dalam dirinya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan kemampuan peserta didik dalam menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan pemahamannya untuk menyelesaikan permasalahan matematis.

Kemampuan ini melibatkan identifikasi informasi yang relevan dan pemilihan strategi yang tepat. Pemecahan masalah matematis juga dianggap sebagai proses mental tingkat tinggi yang memerlukan pemikiran mendalam, yang membantu meningkatkan kemampuan intelektual dan kreativitas peserta didik. Selain itu, kemampuan ini tidak hanya penting dalam pembelajaran matematika, tetapi juga relevan dalam menyelesaikan masalah di kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini tahapan pemecahan masalah matematis yang digunakan adalah tahapan Polya (1973), meliputi:

1. *Understanding the problem* (memahami masalah)

Tahap pertama adalah memahami permasalahan meliputi: a) Data apa yang diketahui dan belum diketahui dan belum diketahui/dicari?, b) Bagaimana kondisi permasalahan?, c) Apakah kondisi permasalahan yang diberikan cukup untuk mencari penyelesaian masalah yang ditanyakan?, d) Apakah kondisi permasalahan yang diberikan tidak cukup untuk mencari penyelesaian masalah yang ditanyakan? Atau apakah kondisi tersebut berlebihan atau saling bertentangan?, e) Buatlah gambar, pakai notasi yang sesuai.

2. *Devising a plan* (menyusun rencana)

Tahap kedua adalah merencanakan pemecahan dengan mencari hubungan antara data yang diketahui dan permasalahan yang ditanyakan. Jika hubungan antara keduanya tidak dapat langsung ditemukan maka bisa jadi perlu untuk mempertimbangkan permasalahan tambahan.

3. *Carrying out a plan* (melaksanakan rencana)

Tahap ketiga adalah melaksanakan pemecahan kemudian periksa setiap langkah pemecahan tersebut. perhatikan pula hal seperti: a) Dapatkah anda melihat dengan jelas bahwa langkah yang ada kerjakan benar?, b) Bisakah anda membuktikan bahwa pemecahan masalah yang anda kerjakan itu benar?

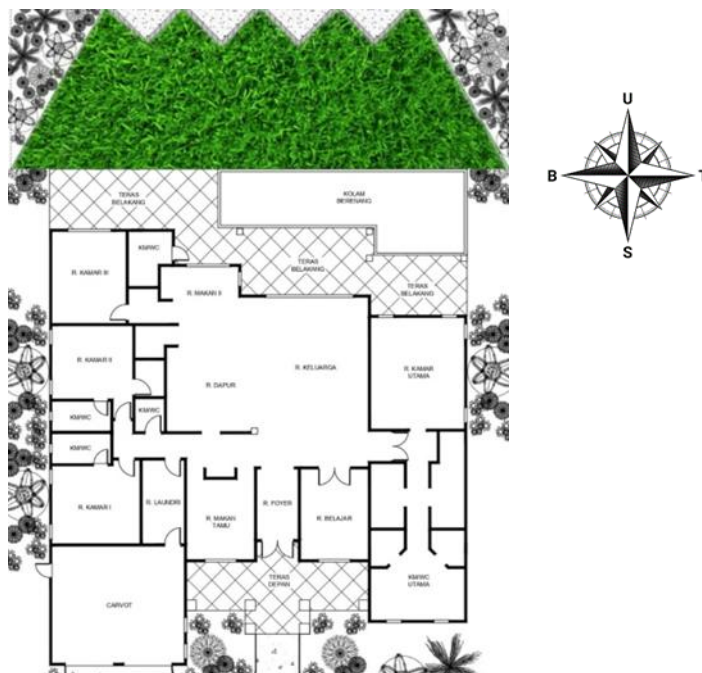
4. *Looking back* (memeriksa kembali)

Tahap keempat adalah memeriksa kembali hasil yang diperoleh meliputi: a) Bisakah anda memeriksa hasil dari pemecahan masalah yang diperoleh?, b) Bisakah anda memeriksa apakah solusi yang dihasilkan sudah masuk akal?, c) Bisakah anda

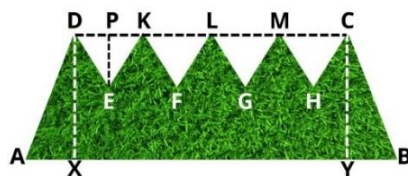
mendapatkan hasil dari pemecahan masalah yang diperoleh dengan menggunakan alternatif penyelesaian lain?.

Contoh soal:

Bu Rita memiliki halaman di belakang rumah yang permukaannya tampak seperti trapesium sama kaki, ia akan membuat taman yang ditanami rumput. Terdapat sisa halaman yang membentuk empat buah segitiga sama kaki yang tidak ditanami rumput seperti pada gambar. Panjang sisi bagian utara 48m, panjang sisi rumput bagian barat 30m, Panjang halaman dari utara ke selatan tiga kali lebih besar dari panjang halaman yang tidak ditanami rumput dan ukuran sisi halaman yang dihiasi batu adalah 10m. Hitunglah luas daerah yang akan ditanami rumput dan periksalah kebenaran jawaban dengan menggunakan alternatif cara yang lain!



Penyelesaian:



1. Memahami masalah

Diketahui :

Panjang DC = 48 m

Panjang DA = 30 m

Tinggi trapesium (DX) = 3 kali tinggi segitiga sisa lahan (PE)

Panjang DE = 10 m

$$\triangle DEK = \triangle KFL = \triangle LGM = \triangle MHC$$

Ditanyakan :

Luas daerah yang akan ditanami rumput?

2. Menyusun rencana

a. Mencari Panjang PE

$$PE = \sqrt{DE^2 - DP^2}$$

b. Mencari tinggi trapesium (DX)

$$DX = 3PE$$

c. Mencari Panjang AB

$$AB = AX + XY + YB$$

d. Mencari luas keempat segitiga sisa lahan

$$L = 4 \times \left(\frac{1}{2} \times a \times t \right)$$

e. Mencari luas trapesium

$$\text{Luas trapesium} = \frac{1}{2} \times (\text{jumlah sisi sejajar}) \times t$$

f. Mencari luas daerah yang akan ditanami rumput

Luas daerah yang akan ditanami rumput = luas trapesium – luas keempat segitiga sisa lahan

3. Melaksanakan rencana

a. Mencari tinggi segitiga sisa lahan (PE)

Sebelum itu harus mencari Panjang DK, KL, LM, MC terlebih dahulu

$$DK = KL = LM = MC = 48 : 4 = 12 \text{ m}$$

$$PE = \sqrt{DE^2 - DP^2}$$

$$PE = \sqrt{DE^2 - \left(\frac{1}{2} \cdot DK \right)^2}$$

$$PE = \sqrt{10^2 - \left(\frac{1}{2} \cdot 12 \right)^2}$$

$$PE = \sqrt{10^2 - 6^2}$$

$$PE = \sqrt{100 - 36}$$

$$PE = \sqrt{64}$$

$$PE = 8 \text{ m}$$

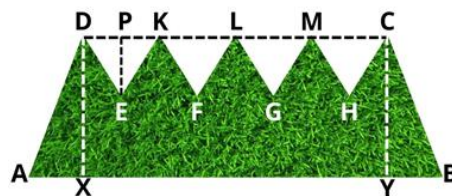
- b. Mencari tinggi trapesium (DX)

$$DX = 3PE$$

$$DX = 3 \times 8$$

$$DX = 24 \text{ m}$$

- c. Mencari Panjang AB



$$AB = AX + XY + YB$$

$$AX = \sqrt{AD^2 - DX^2}$$

$$AX = \sqrt{30^2 - 24^2}$$

$$AX = \sqrt{900 - 576}$$

$$AX = \sqrt{324}$$

$$AX = 18$$

$$AX = YB = 18$$

$$DC = XY = 48$$

$$AB = 18 + 48 + 18 = 84 \text{ m}$$

- d. Mencari luas keempat segitiga sisa lahan

$$L = 4 \times \left(\frac{1}{2} \times a \times t \right)$$

$$L = 4 \times \left(\frac{1}{2} \times 12 \times 8 \right)$$

$$L = 4 \times 48$$

$$L = 192 \text{ m}^2$$

Luas masing-masing segitiga sama karena $\triangle DEK = \triangle KFL = \triangle LGM = \triangle MHC$

Luas masing-masing segitiga sama karena $\triangle DEK = \triangle KFL = \triangle LGM = \triangle MHC$

- e. Mencari luas trapesium

$$\text{Luas trapesium} = \frac{1}{2} \times (\text{jumlah sisi sejajar}) \times t$$

$$\text{Luas trapesium} = \frac{1}{2} \times (DC + AB) \times DX$$

$$\text{Luas trapesium} = \frac{1}{2} \times (48 + 84) \times 24$$

$$\text{Luas trapesium} = \frac{1}{2} \times 3168$$

$$\text{Luas trapesium} = 1584 \text{ m}^2$$

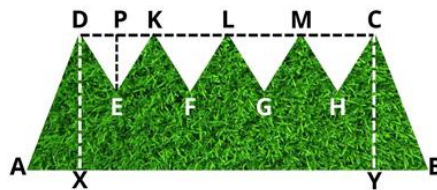
- f. Mencari luas yang akan ditanami rumput

Luas daerah yang akan ditanami rumput = luas trapesium – luas keempat segitiga sisa lahan

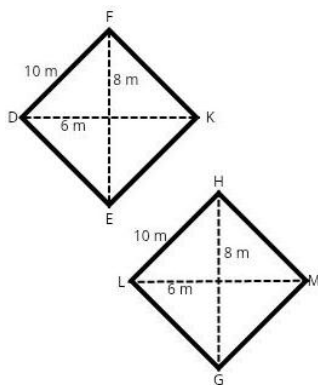
$$\text{Luas daerah yang akan ditanami rumput} = 1584 - 192 = 1392 \text{ m}^2$$

Jadi, luas daerah yang akan ditanami rumput adalah 1392 m^2

4. Memeriksa Kembali



Empat segitiga sama kaki jika digabung akan membentuk dua belah ketupat

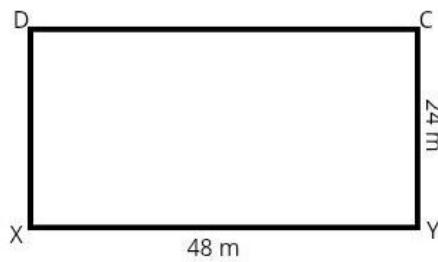


$$\text{Luas dua belah ketupat} = 2 \times \left(\frac{1}{2} \times d_1 \times d_2\right)$$

$$\text{Luas dua belah ketupat} = 2 \times \left(\frac{1}{2} \times 12 \times 16\right)$$

$$\text{Luas dua belah ketupat} = 12 \times 16$$

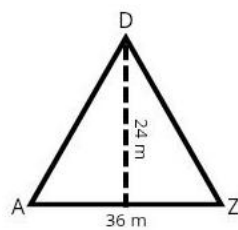
$$\text{Luas dua belah ketupat} = 192 \text{ m}^2$$



$$\text{Luas persegi panjang} = p \times l$$

$$\text{Luas persegi panjang} = 48 \times 24$$

$$\text{Luas persegi panjang} = 1152 \text{ m}^2$$



$$\text{Luas segitiga} = \frac{1}{2} \times a \times t$$

$$\text{Luas segitiga} = \frac{1}{2} \times 36 \times 24$$

$$\text{Luas segitiga} = 18 \times 24$$

$$\text{Luas segitiga} = 432 \text{ m}^2$$

Luas daerah yang akan ditanami rumput = luas persegi panjang + luas segitiga – luas dua belah ketupat

$$\text{Luas daerah yang akan ditanami rumput} = 1152 + 432 - 192 = 1392 \text{ m}^2$$

Jadi, luas daerah yang akan ditanami rumput adalah 1392 m^2

2.1.3 Gaya Belajar Kolb

Peserta didik memiliki cara yang berbeda dalam menerima dan memahami pelajaran. Beberapa peserta didik mampu memahami pelajaran hanya dengan mendengarkan apa yang disampaikan oleh pendidik, dan ada juga yang lebih efektif dengan melihat gambar atau visualisasi materi yang diberikan. Cara-cara ini dikenal sebagai gaya belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuwono (Falah & Fatimah, 2019) gaya belajar setiap individu berbeda-beda tergantung dari cara memahami dan menyerap pelajaran yang diberikan oleh pengajar. Oleh sebab itu, setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam memahami dan mempelajari informasi baru. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pengalaman dan masalah yang dihadapi oleh setiap orang. Pengalaman-pengalaman ini membentuk cara mereka berinteraksi dengan informasi baru dan mempengaruhi metode yang mereka gunakan untuk belajar.

Menurut Ghufro dan Rini (2014) gaya belajar merupakan pendekatan atau cara yang digunakan oleh setiap individu dalam proses belajar untuk memahami dan menguasai informasi yang diberikan dengan berbagai persepsi yang berbeda-beda. Gaya belajar bersifat individual bagi setiap orang, artinya setiap individu memiliki

cara unik dalam belajar yang terbentuk dari pengalaman, lingkungan, dan kepribadian mereka. Tidak ada satu pendekatan belajar yang bisa dianggap paling efektif untuk semua orang. Setiap individu perlu menemukan dan memahami gaya belajar mereka sendiri agar dapat mengoptimalkan proses pembelajaran mereka. Dengan demikian, pengajaran dapat menjadi lebih efektif, karena dapat disesuaikan dengan cara peserta didik dalam menyerap dan memproses informasi.

Menurut Kurniati, Fransiska, & Sari (2019) gaya belajar merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana setiap individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. gaya belajar berusaha menggambarkan atau menguraikan cara-cara unik yang digunakan oleh setiap orang dalam mempelajari sesuatu. Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam menyerap dan memahami informasi. gaya belajar juga mencakup strategi atau metode yang digunakan oleh individu untuk fokus dan berkonsentrasi selama proses pembelajaran. Gaya belajar membantu menentukan cara terbaik bagi seseorang untuk memahami materi.

Menurut Nurohmah, Suchyadi, & Mulyawati (2022) gaya belajar adalah cara dalam memperoleh, memahami dan mengelola suatu informasi pada saat kegiatan belajar atau dalam proses pembelajaran. Gaya belajar mencakup metode atau pendekatan yang digunakan individu untuk mendapatkan informasi baru. dengan melibatkan berbagai teknik seperti membaca buku, mendengarkan ceramah, menonton video, atau melakukan eksperimen langsung. Informasi yang diperoleh adalah bagian penting dari gaya belajar. Bagaimana seseorang memproses dan menginterpretasikan data sehingga menjadi pengetahuan yang dapat mereka mengerti dan gunakan. Gaya belajar juga mencakup bagaimana seseorang mengatur, menyimpan, dan mengingat informasi yang telah dipelajari.

Dari pendapat diatas, maka dapat disimpulkan Gaya belajar adalah pendekatan atau cara unik yang digunakan oleh setiap individu dalam proses belajar untuk memperoleh, memahami, mengelola, dan mengingat informasi yang dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan, dan kepribadian masing-masing. Setiap orang memiliki preferensi yang berbeda dalam menyerap dan memproses informasi

menggunakan berbagai teknik seperti membaca, mendengarkan, melihat, atau melakukan eksperimen langsung, serta mencakup strategi untuk fokus dan berkonsentrasi selama pembelajaran yang membantu mengatasi tantangan dalam memahami materi yang sulit dan baru, sehingga menyadari bahwa gaya belajar bersifat individual dapat membantu pendidik merancang metode pengajaran yang lebih bervariasi dan inklusif untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dan meningkatkan efektivitas pengajaran.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi gaya belajar peserta didik, Rita Dunn (Ahmad, 2020) mengungkapkan banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar seseorang, termasuk faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan. Sejalan dengan pendapat ini, Adi W. Gunawan (Ahmad, 2020) mengungkapkan bahwa gaya belajar setiap individu pada dasarnya adalah kombinasi dari lima aspek berikut:

- (1) Lingkungan: suara, cahaya, suhu, dan kebiasaan belajar.
- (2) Emosi: motivasi, keuletan, tanggung jawab, dan struktur.
- (3) Sosiologi: belajar sendiri, berpasangan, dalam kelompok, dalam tim, dan dengan orang dewasa.
- (4) Fisik: cara pandang, input, waktu, dan usia.
- (5) Psikologis: global/analitik, otak kiri-kanan, dan impulsif/reflektif.

Gaya belajar dapat secara mudah digambarkan bagaimana orang-orang memahami dan mengingat informasi. Menurut Kolb (dalam Ghuftron & Rini, 2014) gaya belajar merupakan metode yang dimiliki individu untuk mendapatkan informasi, sehingga pada prinsipnya gaya belajar merupakan bagian integral dalam siklus belajar aktif. Kolb (dalam Ghuftron dan Rini, 2014) mengemukakan bahwa orientasi seseorang dalam proses belajar dipengaruhi empat kecenderungan, yaitu *concrete experience (feeling)*, *reflective observation (watching)*, *abstract conceptualization (thinking)*, dan *active experimentation (doing)*

- (1) Kuadran perasaan/pengalaman konkret (*Concrete Experience*). Peserta didik belajar melalui perasaan, dengan menekankan segi-segi pengalaman konkret, lebih mementingkan relasi dengan sesama dan sensitivitas terhadap perasaan

yang lain. Dalam proses belajar, peserta didik cenderung lebih terbuka dan mampu beradaptasi terhadap perubahan yang dihadapinya.

- (2) Kuadran pengamatan/ refleksi pengamatan (*Reflection Observation*). Peserta didik belajar melalui pengamatan, penekanannya mengamati sebelum menilai, menyimak suatu perkara dari berbagai perspektif, dan selalu menyimak hal-hal yang diamati. Dalam proses belajar, peserta didik akan menggunakan pikiran dan perasaanya untuk membentuk opini atau pendapat.
- (3) Kuadran pemikiran/konseptualisasi abstrak (*Absract Conceptualization*). Peserta didik belajar melalui pemikiran dan lebih terfokus pada analisis logis dari ide-ide, merencanakan sistematis, dan pemahaman intelektual dari situasi atau perkara yang dihadapi. Dalam proses belajar, peserta didik akan mengandalkan perencanaan sistematis serta mengembangkan teori dan ide untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
- (4) Kuadran tindakan/eksperimen aktif (*Active Eksperimentation*). Peserta didik belajar melalui tindakan, cenderung kuat dari segi kemampuan melaksanakan tugas, berani mengambil resiko, dan memengaruhi orang lain melalui perbuatannya. Dalam proses belajar, peserta didik akan menghargai keberhasilannya dalam menyelesaikan pekerjaan, pengaruhnya pada orang lain, dan prestasinya.

Kolb (dalam Ghufro dan Rini, 2014) berpendapat bahwa setiap orang tidak dimungkinkan hanya memiliki satu kecenderungan dalam proses belajar. Maka Kolb menggolongkan empat macam gaya belajar berdasarkan kombinasi dari empat kecenderungan tersebut. Berikut ini deskripsi karakteristik dari keempat gaya belajar yang didasarkan pada penelitian dan observasi klinis terhadap pola skor Kolb *Learning Style Inventory* (KLSI) (Kolb, 2015)

(1) Gaya belajar Diverger

Gaya belajar Diverger merupakan kombinasi dari pengalaman konkret (CE) dan pengamatan reflektif (RO). Individu dengan gaya belajar ini unggul dalam melihat situasi konkret dari banyak sudut pandang dan berkinerja lebih baik dalam situasi yang membutuhkan pembangkitan ide. Peserta didik dengan tipe diverger memiliki keunggulan dalam kemampuan imajinasi dan melihat situasi kongkret dari banyak

sudut pandang yang berbeda, lalu menghubungkannya menjadi sesuatu yang bulat dan utuh. Pendekatannya pada setiap situasi adalah “mengamati” dan bukan “bertindak”.

(2) Gaya belajar Assimilator

Gaya belajar Assimilator merupakan kombinasi dari konseptualisasi abstrak (AC) dan pengamatan reflektif (RO). Individu dengan gaya belajar ini memiliki kelebihan dalam memahami berbagai sajian informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber, dan dipandang dari berbagai perspektif dirangkum dalam satu format yang logis dan sistematis. Mereka kurang fokus pada orang-orang dan lebih tertarik pada ide dan konsep abstrak. Dalam pembelajaran, seseorang dengan gaya belajar asimilator lebih suka membaca, mengeksplorasi model analitis, dan memanfaatkan waktu untuk memikirkan berbagai hal secara mendalam.

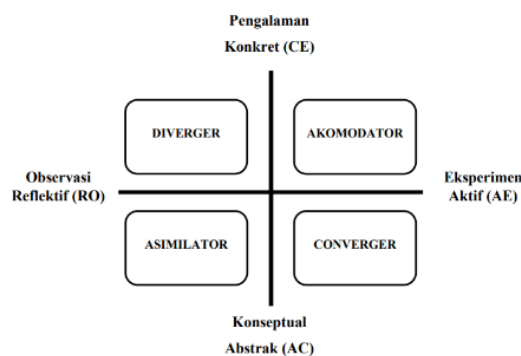
(3) Gaya belajar Konverger

Gaya belajar Konverger merupakan kombinasi dari konseptualisasi abstrak (AC) dan eksperimen aktif (AE). Individu dengan gaya belajar ini unggul dalam menemukan fungsi praktis dari berbagai ide dan teori. Kekuatan terbesar pada gaya belajar ini terletak pada pemecahan masalah, mengambil keputusan, dan penerapan ide secara praktis. Mereka juga cenderung untuk menyukai tugas-tugas teknis daripada masalah sosial atau hubungan antar pribadi. Dalam pembelajaran, seseorang dengan gaya belajar konverger lebih suka bereksperimen dengan ide-ide baru, simulasi, dan aplikasi praktis.

(4) Gaya belajar Akomodator

Gaya belajar Akomodator merupakan kombinasi dari pengalaman konkrit (CE) dan eksperimen aktif (AE). Individu dengan gaya belajar ini memiliki kemampuan belajar yang baik dari hasil pengalaman nyata yang dilakukannya sendiri. cenderung berpikir praktis, yaitu fokus pada tindakan langsung yang dapat segera dilakukan untuk menyelesaikan suatu masalah. Mereka suka membuat rencana dan melibatkan dirinya dalam berbagai pengalaman baru dan menantang. Dalam memecahkan masalah, mereka lebih mengandalkan orang lain untuk mendapatkan informasi daripada analisis teknis mereka sendiri. Dalam pembelajaran, seseorang

dengan gaya belajar akomodator lebih suka bekerja dengan orang lain untuk menyelesaikan tugas, serta menguji bermacam-macam pemecahan masalah.



Gambar 2.1 Kuadran Gaya Belajar Kolb

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa empat gaya belajar yang dikemukakan oleh Kolb merupakan kombinasi beberapa kecenderungan yaitu perasaan, pemikiran, pengamatan, dan tindakan. Gaya belajar yang merupakan kombinasi dari dua kecenderungan tersebut adalah gaya belajar diverger (kombinasi perasaan dan pengamatan/CE & RO), gaya belajar asimilator (kombinasi pemikiran dan pengamatan/AC & RO), gaya belajar Konverger (kombinasi pemikiran dan tindakan/AC & AE), dan gaya belajar akomodator (kombinasi perasaan dan tindakan/CE & AE)

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Rizqa Rahmatiya dan Asih Miatun (2020) dengan Judul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Resiliensi Matematis Siswa SMP” Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa siswa yang memiliki resiliensi matematis tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang baik, karena mampu mencapai langkah-langkah yang sistematis dan adanya rasa percaya diri dalam memecahkan masalah. Sedangkan siswa yang memiliki resiliensi sedang masih kurang dalam kemampuan pemecahan masalah matematisnya, karena belum mampu mencapai langkah-lagkah yang sistematis dalam kemampuan pemecahan masalah matematis, kurang teliti dan cendrung menyerah bila dihadapkan soal yang sulit. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada aspek afektif yang digunakan.

Pada penelitian tersebut, menggunakan aspek afektif “Resiliensi Matematis”, sedangkan pada penelitian ini menggunakan aspek afektif “Gaya Belajar Kolb”.

Penelitian yang dilakukan oleh Yesi Sapitri, Citra Utami, dan Mariyam (2019) dengan judul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Open-Ended pada Materi Lingkaran Ditinjau dari Minat Belajar”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam menyelesaikan soal open-ended pada materi lingkaran ditinjau dari minat belajar tinggi mempunyai rata-rata sebesar 52,34 yang berada pada kategori sedang, kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam menyelesaikan soal open ended pada materi lingkaran ditinjau dari minat belajar sedang mempunyai rata-rata sebesar 37,08 yang berada pada kategori sedang, dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam menyelesaikan soal open-ended pada materi lingkaran ditinjau dari minat belajar rendah mempunyai rata-rata sebesar 45,23 yang berada pada kategori sedang. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada aspek afektif yang digunakan. Pada penelitian tersebut, menggunakan aspek afektif “Minat Belajar”, sedangkan pada penelitian ini menggunakan aspek afektif “Gaya Belajar Kolb”.

Penelitian yang dilakukan oleh Nanda Iftinan, Hevy Risqi Maharani, dan Nila Ubaidah (2019) dengan judul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar Tipe Kolb Pada Materi Bilangan Bulat”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa gaya belajar *diverging* pada kemampuan berpikir kritis yakni Peserta didik mampu menggunakan bahasa sendiri, memberikan jawaban konkret, menyimpulkan sesuai konteks soal, tidak menjelaskan permisalan, dan memberikan alternatif jawaban yang benar dan lengkap. Gaya belajar *assimilating* pada kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat dari Peserta didik menggunakan bahasa yang sama dengan soal, memberikan jawaban abstrak, membuat kesimpulan sesuai konteks, menunjukkan istilah dengan pemisalan x dan y , serta mampu memberikan alternatif jawaban. Gaya belajar *covergering* pada kemampuan berpikir kritis peserta didik, yakni Peserta didik menyelesaikan permasalahan dengan bahasa yang sama seperti pertanyaan, memberikan jawaban abstrak dan konkret, membuat kesimpulan tepat,

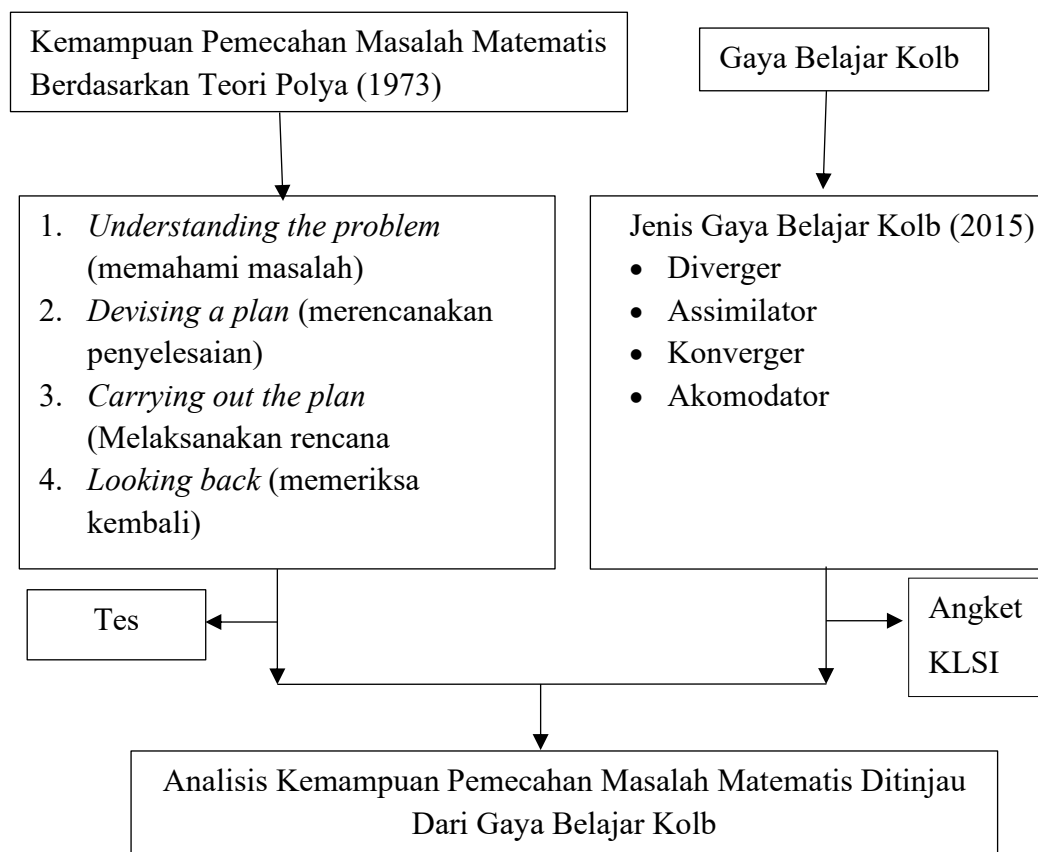
menunjukkan istilah dengan pemisalan x dan y , serta memberikan alternatif jawaban berdasarkan konsep yang diberikan. Gaya belajar *accomodating* pada kemampuan berpikir kritis peserta didik, yakni Peserta didik menggunakan bahasa yang sama dengan pertanyaan, membuat simpulan yang tepat, belum menggunakan pemisalan x dan y , mampu memberikan alternatif jawaban berdasarkan konsep, dan menyelesaikan pertanyaan dengan benar tetapi kurang lengkap. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada aspek kognitifnya. Pada penelitian tersebut, aspek kognitifnya mengenai “Kemampuan Berpikir Kritis”, sedangkan pada penelitian ini aspek kognitifnya mengenai “Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis”.

2.3 Kerangka Teoretis

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Menurut Layali & Masri (2020) Kemampuan pemecahan masalah matematis melibatkan proses mental tingkat tinggi dan memerlukan proses berpikir yang lebih kompleks. Dengan belajar pemecahan masalah dalam proses pembelajaran, akan memungkinkan peserta didik berfikir lebih kritis dalam menyelidiki masalah, sehingga menjadikan peserta didik lebih baik dalam menanggapi dan menyelesaikan suatu permasalahan. Peserta didik dapat menerapkan kemampuan pemecahan masalah matematis ini dalam menyelesaikan masalah dalam pembelajaran matematika, pembelajaran lain, maupun dalam menyelesaikan masalah di kehidupan sehari-hari. Tahapan pemecahan masalah yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan tahapan Polya (1973), yaitu: (1) *Understanding the problem* (memahami masalah); (2) *Devising a plan* (merencanakan penyelesaian); (3) *Carrying out the plan* (melaksanakan rencana); (4) *Looking back* (memeriksa kembali).

Hasil pengerjaan Peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika tentu beragam. Hal ini karena setiap peserta didik memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengolah informasi, Perbedaan kemampuan seseorang dalam menangkap materi dan informasi dalam menyelesaikan permasalahan matematika itu dipengaruhi oleh gaya belajarnya masing-masing. Menurut Kolb (dalam Ghufro dan Rini, 2014) gaya belajar seseorang dipengaruhi oleh kombinasi dari empat

kecenderungan yang dikombinasikan sehingga menjadi empat tipe gaya belajar yaitu gaya belajar diverger, assimilator, konverger dan akomodator. Untuk mengetahui gaya belajar peserta didik tersebut peneliti menggunakan angket *Kolb Learning Style Inventory* (KLSI). Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka ada hubungan antara kemampuan pemecahan masalah matematis dengan gaya belajar. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian untuk menggali kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik berdasarkan tahapan Polya ditinjau dari gaya belajar Kolb. Kerangka teoretis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Teoretis

2.4 Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini yaitu menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik berdasarkan tahapan Polya yang terdiri dari tahap *understanding the problem* (memahami masalah), *devising a plan* (merencanakan

penyelesaian), *carrying out the plan* (Melaksanakan rencana); *looking back* (Memeriksa kembali).yang ditinjau dari gaya belajar Kolb yang meliputi gaya belajar diverger, gaya belajar assimilator, gaya belajar konverger, dan gaya belajar akomodator pada peserta didik kelas VIII-C di SMP Negeri 9 Tasikmalaya